

WORKSHOP KURIKULUM PENDIDIKAN NON FORMAL DENGAN MENELAAH STANDAR ISI DAN STANDAR PROSES

¹Eka Pasca Surya Bayu

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

Email : ekapascha.suryabayu@gmail.com

Submitted : 19-11-2016, Reviewed: 29-12-2016, Accepted: 20-04-2016

<http://dx.doi.org/10.22216/jcc.2017.v2i1.1445>

ABSTRACT

Non-Formal Education one of which is equality education Package B Equivalent SMP. During PKBM Kasih Bundo not designed study with reference to credit units of competence (SKK), so there is no integration between content standards with the standards in the implementation process. The purpose of this research is to improve the competence of tutors in designing the curriculum devoted to the annual program and the semester program by examining the content standard and the standard of non-formal education process through workshops. This type of research is descriptive kualitatif where the research will be described without altering the information obtained during the study berlangsung. data obtained is the data during the workshop using triangulation. The result showed that the first phase of the workshop were able to increase the ability of tutors in the preparation of the annual program and the semester program at SKK charted in the form of face to face, tutorials, and independent.

Keywords: Non-Formal Education Equality Package B, Content Standards, Standard Process

ABSTRAK

Pendidikan Non Formal salah satunya adalah pendidikan kesetaraan Paket B Setara SMP. Selama ini PKBM Kasih Bundo belum merancang pembelajaran dengan acuan satuan kredit kompetensi (SKK), sehingga tidak ada keterpaduan antara standar isi dengan standar proses dalam pelaksanaannya. Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan kompetensi tutor dalam merancang kurikulum yang dikhususkan pada program tahunan dan program semester dengan menelaah standar isi dan standar proses pendidikan non formal melalui kegiatan workshop. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dimana hasil penelitian akan dideskripsikan tanpa mengubah informasi yang diperoleh selama penelitian berlangsung. data yang diperoleh adalah data-data selama workshop berlangsung menggunakan triangulasi. Hasil penelitian diperoleh bahwa workshop tahap pertama mampu meningkatkan kemampuan tutor dalam penyusunan program tahunan dan program semester dengan memetakan SKK dalam bentuk tatap muka, tutorial, dan mandiri.

Kata Kunci : Pendidikan Non Formal Kesetaraan Paket B, Standar Isi, Standar Proses

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia terdiri atas pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Pendidikan nonformal dan informal merupakan alternatif pendidikan yang bisa dilalui oleh setiap rakyat Indonesia dengan ketentuan sesuai aturan yang ada.

Pendidikan non formal salah satunya adalah Pendidikan Kesetaraan Paket B Setara SMP.

Merujuk pada penelitian penelitian sebelumnya, saat ini pada pendidikan kesetaraan program paket B masih menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Program Paket B

memiliki standar isi yang sama dengan pendidikan formal (Depdiknas, 2005). Standar kelulusannya pun sama. Namun dalam standar proses program paket B memiliki perbedaan dengan SMP. Pendidikan nonformal program kesetaraan paket B memiliki standar proses yang terdiri atas kegiatan tatap muka, kegiatan tutorial dan kegiatan mandiri. Pembelajaran matematika menurut struktur kurikulum SMP dan sederajat memiliki alokasi waktu 4 jam per minggu (Mulyasa, 2007). Namun dalam aplikasi nyata direalisasikan dalam satu kali pertemuan tatap muka setiap minggu.

Program paket B memiliki warga belajar yang bervariasi. Baik dari segi umur, lamanya putus sekolah, pekerjaan, dan latar belakang budaya yang dipengaruhi lingkungan tempat tinggal. Perbedaan tersebut kadang menyulitkan tutor dalam memberikan materi pembelajaran. Oleh sebab itu tutor harus memiliki pemahaman yang cukup mengenai standar isi terutama penguasaan materi dan standar proses yang diharapkan menurut KTSP untuk dapat menguasai kelas selama pembelajaran berlangsung. Hal ini dilakukan agar tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai dengan maksimal.

Jika ditelaah dari materi yang akan disampaikan kesulitan yang dihadapi tutor adalah tidak adanya acuan materi yang akan diajarkan melalui tatap muka, tutorial, dan mandiri. Sejak berdirinya Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Kasih Bundo, tutor hanya berusaha menyajikan semua materi melalui tatap muka saja. Sehingga materi diajarkan sesuai kemampuan dan mengarah pada ujian nasional (UN). Sebagai acuan materi, guru telah menggunakan buku sumber yang jumlahnya lebih dari satu. Selain itu, untuk latihan siswa guru menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang sudah ada di pasaran saja. Tentu saja hal ini belum sesuai dengan ketentuan penyelenggaraan pembelajaran paket B. Untuk itu diperlukan suatu arahan kepada tutor matematika untuk

mengelompokkan materi sesuai cara penyajiannya. Diharapkan nantinya pembelajaran matematika yang diberikan dapat mentransfer tidak hanya pengetahuan tapi juga meningkatkan skill. Oleh sebab itu nantinya, rancangan ke depan dapat menciptakan pembelajaran yang kontekstual, yang biasa ditemui warga belajar di lingkungannya sesuai dengan pendapat dalam (Muchlich, 2007).

Materi matematika yang begitu padat harus bisa tersampaikan secara maksimal oleh tutor kepada warga belajar paket B. Kesulitan yang dialami tutor paket B saat ini adalah belum adanya forum atau kegiatan yang bisa memfasilitasi hal tersebut. Oleh sebab itu, penulis akan memberikan materi tentang perancangan kurikulum non formal dengan menelaah standar isi dan standar proses melalui kegiatan workshop yang berkelanjutan. Kegiatan workshop ini akan membantu guru dalam merancang materi yang akan dikelompokkan menjadi materi tatap muka, tutorial, dan mandiri yang nantinya terpetakan dalam program tahunan.

Program paket B dibagi menjadi dua tingkat yaitu Tingkat Terampil I dan Tingkat Terampil II. Tingkat terampil satu setara dengan kelas VII dan VIII pada SMP, sedangkan Terampil II setara dengan kelas IX SMP. Terampil I diselesaikan setidaknya 2 tahun belajar sedangkan Terampil II diikuti selama satu tahun belajar. Mata pelajaran wajib yang ada pada program paket B sama dengan mata pelajaran wajib yang ada di SMP. Hal ini dikarenakan struktur kurikulumnya sama. Program Paket B dilaksanakan minimal 17 SKK per semester (Pendidikan, 2006)

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan tutor dalam merancang kurikulum pendidikan non formal dengan menelaah standar isi dan standar proses kurikulum. Hal ini akan terpetakan dalam program tahunan dan program semester

sebagai tahap pertama pemberian workshop. Pada program tahunan akan dikelompokkan materi berdasarkan penyampaiannya yaitu melalui tatap muka, tutorial, dan mandiri yang disesuaikan dengan acuan SKK.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif (Arikunto, 2002) merupakan kegiatan yang menggambarkan informasi yang diperoleh dengan apa adanya dengan merujuk pada acuan dan standar yang ada sehingga dapat diperoleh kesimpulan.

Data yang diperoleh dari lapangan dideskripsikan melalui kata-kata untuk mengangkat fakta, keadaan, variabel dan fenomena yang terjadi (ketika penelitian sedang berlangsung) dan menyajikan apa adanya. Sehingga dalam penelitian ini tidak perlu menguji hipotesis dan membuat ramalan hasil.

Dalam penelitian ini, kegiatan *workshop* dideskripsikan secara nyata tanpa mengubah sesuatu apapun yang terjadi pada saat penelitian. Data yang dijelaskan adalah data kegiatan dalam setiap kegiatan *workshop* perancangan kurikulum pendidikan non formal yang difokuskan pada rancangan program tahunan dan program semester dengan menelaah standar isi dan standar proses.

Subjek dalam penelitian ini adalah tutor matematika yang mengajar program paket B. Tutor PKBM Kasih Bundo harus mengikuti kegiatan *workshop* yang diadakan. Kegiatan *workshop* yang harus diikuti oleh tutor tersebut antara lain :

1. *Workshop* awal.

Kegiatan *workshop* awal ini akan dilakukan selama 1 hari. Kegiatan ini akan diikuti oleh 2 orang tutor matematika yang berasal dari PKBM Kasih Bundo. Tutor yang menjadi

peserta *workshop* adalah tutor matematika yang mengajar tingkat Terampil I dan Terampil II. Pada tahapan ini tutor diberikan materi mengenai standar isi, SKK, dan standar proses pendidikan non formal.

2. *Workshop* lanjutan untuk refleksi.

Kegiatan *workshop* lanjutan ini dimaksudkan untuk membantu tutor merancang dan melakukan refleksi hasil yang telah dihasilkan. *Workshop* ini dilakukan 1 hari setiap hari kamis sebanyak 4 kali pelaksanaan. Setiap tutor akan mengemukakan alasan pengelompokkan materi tersebut berdasarkan pertimbangan pengalaman yang telah dijalankan selama 2 tahun terakhir.

Dalam pengumpulan data pada penelitian ini digunakan metode Trianggulasi. Adapun instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk melihat proses kegiatan *workshop*. Observer pada penelitian ini adalah penulis sendiri, karena dalam pelaksanaan *workshop* penulis ikut berada di dalam ruangan. Selain itu dalam kegiatan *workshop*, penulis juga terlibat langsung sebagai pemateri *workshop*.

2. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan *workshop* per kegiatannya dan hasil yang diperoleh. Tutor menganalisis standar isi yang dikolaborasi dengan standar proses yang akan dilakukan. Dokumen yang akan penulis dapatkan berupa program tahunan, program semester, dan foto kegiatan *workshop*.

3. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya

jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai. Pada penelitian ini yang diwawancarai adalah tutor Paket B yang mengikuti *workshop*. Dalam kegiatan wawancara ini, penulis akan meminta keterangan mengenai proses *workshop* yang berlangsung.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain:

1. Peneliti melakukan observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi awal ke PKBM Kasih Bundo sebelum dilakukan *workshop*.
2. Peneliti memberikan materi Kurikulum dan penjelasan standar isi serta standar proses dalam *workshop* PMRI awal selama 1 hari. Selama *workshop* penulis mengambil dokumentasi berupa foto-foto kegiatan. Dalam kegiatan *workshop* ini tutor diarahkan menganalisis standar isi program paket B dan memetakannya dalam standar proses yang berupa tatap muka, tutorial, dan mandiri.
3. Melakukan observasi berkesinambungan setiap minggu dan melakukan dokumentasi serta wawancara dengan tutor.
4. Pelaksanaan refleksi melalui *workshop* 1 hari yang dilakukan pada hari Kamis. Pada *workshop* ini tutor menjelaskan analisis standar isi dan standar proses yang telah dilakukan selama 1 minggu.
5. Melakukan wawancara mendalam dengan tutor mengenai pelaksanaan *workshop*. Wawancara juga dilakukan untuk mengetahui apa saja kendala yang dihadapi selama perancangan.

Hasil penelitian yang diperoleh akan dilaporkan dengan baik agar dapat diketahui oleh orang lain. Hasil penelitian yang diperoleh harus dianalisis dengan analisis data kualitatif. Teknik analisis data dimulai dari

reduksi data, penyajian data, dan kemudian diverifikasi. Kegiatan ini dilakukan pada saat penelitian berlangsung. Selanjutnya apabila terjadi kekurangan data atau ada kesalahan sehingga data yang diperoleh kurang sesuai dengan apa yang diharapkan, maka dapat dilakukan proses ulang dengan tahapan yang sama. Langkah-langkah dalam analisis data (Bungin, 2003) adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data
Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk proses pemilihan, pemusatan perhatian, pemilihan, pengeditan dan penyederhanaan yang diperoleh dari catatan lapangan.
2. Penyajian data
Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk teks naratif berdasarkan hasil observasi, *video taping*, dan wawancara yang kemudian direduksi selama penelitian berlangsung.
3. Verifikasi data
Verifikasi atau penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan untuk meninjau ulang atau membuktikan kebenaran data yang telah diperoleh sebelumnya. Penarikan kesimpulan diambil berdasarkan kesesuaian standar isi dengan standar proses dengan acuan SKK yang dapat terpetakan dalam pembelajaran tatap muka, tutorial, dan mandiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data awal yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan analisis dokumentasi yang dilakukan sebelum penelitian, diperoleh bahwa tutor pendidikan kesetaraan paket B belum memahami standar isi yang ideal serta standar proses yang tepat untuk dilakukan dalam pembelajaran. Berdasarkan wawancara selama ini tutor hanya mengikuti jadwal pembelajaran sesuai

rancangan jadwal yang dibuat oleh penyelenggara, tanpa memperhitungkan beban belajar. Sedangkan melalui observasi dan analisis dokumentasi diketahui bahwa berdasarkan pemahaman tutor, pembelajaran selama ini berlangsung melalui tatap muka saja. Sedangkan perangkat pembelajaran yang dibuat tidak pernah memperhatikan kegiatan tatap muka, tutorial, maupun mandiri.

Workshop awal dilaksanakan dengan pemberian materi yang berisikan pemaknaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Standar Isi, dan Standar Proses. Tutor PKBM melakukan tanya jawab mengenai standar isi dan pembagian SKK dalam pendidikan Non Formal khususnya Pendidikan Kesetaraan Paket B. *Workshop* awal ini tidak hanya dihadiri oleh tutor, namun juga oleh semua penyelenggara yang bertindak sebagai tenaga kependidikan.

Pemateri pada tahap awal menjabarkan makna yang terkandung dalam SKK yaitu satu SKK setara dengan 1 jam pelajaran tatap muka atau dua jam tutorial atau 3 jam pelajaran mandiri. Pelajaran matematika khususnya, untuk setiap tingkat memiliki 2 SKK yang dapat dijabarkan minimal 20% dalam kegiatan tatap muka atau minimal 30% dalam tutorial atau maksimal 50% dalam kegiatan mandiri. kegiatan pembelajaran yang dilakukan juga dapat dikolaborasikan sesuai dengan acuan porsi yang telah ditentukan.

Selama PKBM berjalan belum dilakukan pemetaan SKK tersebut. Idealnya dari analisis SKK yang dilakukan nantinya akan terbagi beban belajar dalam bentuk alokasi waktu yang disediakan per minggunya. sehingga pada akhirnya diperoleh jadwal pelajaran sesuai kegiatan yang dilakukan menurut kompleksitas dan perkembangan ranah kognitif yang relevan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa penyusunan jadwal pelajaran hanya disusun menurut kepatutan tanpa mempertimbangkan standar isi dan beban belajar yang ada. Sehingga pada

workshop tahap awal ini secara bersama disusunlah jadwal pelajaran untuk mulai diaplikasikan pada tahun ajaran 2016/2017. Tentu saja dibutuhkan kalender pendidikan sebagai acuan minggu efektif, pada kesempatan ini digunakan perkiraan kalender pendidikan tahun ajaran 2016/2017.

Beranjak pada materi standar isi dan standar proses yang akan dikolaborasikan dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai standar kelulusan nantinya, tutor menyatakan mengalami kesulitan dalam menentukan materi yang tepat dan sesuai dengan mata pelajaran, standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ditetapkan. Karena standar isi non formal sama dengan standar isi pendidikan formal, menuntut tutor agar mampu menyelesaikan materi tepat waktu sedangkan alokasi waktu yang dimiliki tidak sama dengan pendidikan formal. Pada pendidikan kesetaraan paket B dilakukan sebanyak satu kali pembelajaran baik berupa tatap muka atau tutorial yang dilakukan di ruang kelas. Sedangkan lebihnya dilakukan secara mandiri.

Kondisi tersebut menyebabkan guru lebih memfokuskan pada pembahasan soal saja. Karena apabila dijabarkan materi secara keseluruhan terdapat pula kendala lainnya selain masalah alokasi waktu. Adapun kendala tersebut antara lain keterbatasan kemampuan warga belajar untuk menerima materi pelajaran, kehadiran warga belajar yang tidak bisa diprediksi setiap harinya, serta motivasi yang rendah dalam mengikuti pembelajaran. Untuk hal tersebut peneliti menyarankan agar dilakukan pembelajaran yang semi disiplin mengarah ke sistem yang diterapkan pada sekolah formal. agar warga belajar merasa bertanggung jawab untuk pendidikan dirinya sendiri dan menyadari masa depan yang harus dicapai. Berdasarkan penilaian harian yang diakumulasi tiap minggu dan tiap bulan secara berkelanjutan dilakukan pertemuan dengan wali warga belajar untuk komunikasi perkembangan anak-anak mereka.

Keterbatasan waktu dapat dikendalikan dengan mengkolaborasikan bentuk kegiatan pembelajaran (Erman, Suherman, 2004) . Peneliti meminta setiap tutor menganalisis dan memberikan kemungkinan serta alasan bentuk kegiatan yang tepat untuk mata pelajaran yang diampu.

Khususnya pembelajaran matematika, kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan adalah dalam bentuk tutorial dan mandiri. tutor matematika yang berjumlah dua orang sepakat menggunakan kegiatan tersebut karena menimbang dalam aplikasinya pelajaran matematika lebih banyak latihan terbimbing sehingga bisa diarahkan pada kegiatan tutorial. Untuk pendalaman materi dapat diberikan tugas berupa kegiatan mandiri. selain itu menimbang pengalaman 2 tahun belakangan, diketahui beberapa subbab dapat dilakukan dengan kegiatan mandiri saja, karena kompleksitas materinya yang rendah.



Gambar 1.

Pada *workshop* awal, tutor sudah dibimbing dan diberikan beberapa masukan melalui tanya jawab secara mendalam, dimana peneliti memberikan arahan agar kegiatan yang tepat dapat mengarahkan pada pencapaian kompetensi dasar yang membawa hasil maksimal.

Sebelum mengakhiri pertemuan tersebut, peneliti memberikan materi

mengenai penjabaran kompetensi dasar menjadi indikator pembelajaran yang nantinya akan menjadi pencapaian akhir mata pelajaran. Peneliti memberikan panduan kata operasional yang dapat dipedomani sesuai pemetaan ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor yang harus ditelaah tutor untuk dijadikan capaian pembelajaran.

Workshop lanjutan yang pertama dilakukan untuk melihat perancangan indikator saja, karena sebelum merancang program tahunan dan program semester baiknya kita memiliki pemetaan pencapaian secara rinci. Hal ini juga ditujukan agar memudahkan tutor dalam memetakan kegiatan pembelajaran pada program semester.



Gambar 2.

Workshop Lanjutan ini lebih diarahkan pada rfleksi dari hasil rancangan indikator yang sudah dibuat tutor. Peneliti hanya memberikan masukan dan arahan untuk dapat dilakukan perbaikan. Namun sesuai kesepakatan bersama, indikator belum dimunculkan pada program tahunan dan program semester.

Workshop kedua dan ketiga dilaksanakan dengan melakukan perancangan program tahunan berdasarkan minggu efektif yang dimiliki dan acuan SKK yang ada. Program tahunan yang dirancang dilakukan modifikasi pada kolom alokasi waktu yang tersedia yaitu dipetakan sesuai bentuk kegiatan yang akan dilakukan nantinya pada saat aplikasi pembelajaran.

PROGRAM TAHUNAN

Satuan Pendidikan : PKBM Kasih Bundo
 Mata Pelajaran : Matematika
 Tingkat : Terampil 1
 Derajat : Paket B Kelas VII
 Setara : SMP
 SKK : 4

Semester	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Alokasi Waktu			Jumlah
			Tatap Muka	Tutorial	Mandiri	
1	BILANGAN 1. Memahami sifat-sifat operasi hitung bilangan dan penggunaannya dalam pemecahan masalah	1.1 Melakukan operasi hitung bilangan bulat dan pecahan		8 x 40' (4 SKK)	12 x 40'	8 JP
		1.2 menggunakan sifat-sifat operasi hitung bilangan bulat dan pecahan dalam pemecahan masalah		4 x 40' (2 SKK)	6 x 40'	4 JP
	ALJABAR 2. Memahami bentuk aljabar, persamaan dan pertidaksamaan linear satu variable	2.1 Mengenali bentuk aljabar dan unsur-unsurnya		2 x 40' (1 SKK)	3 x 40'	2 JP
		2.2 Melakukan operasi pada bentuk aljabar		4 x 40' (2 SKK)	9 x 40'	4 JP
		2.3 Menyelesaikan persamaan linear satu variable		2 x 40' (1 SKK)	6 x 40'	2 JP
		2.4 Menyelesaikan pertidaksamaan linear satu variabel		4 x 40' (2 SKK)	3 x 40'	4 JP
	3. Menggunakan bentuk aljabar, persamaan dan pertidaksamaan linear satu variable	3.1 Membuat model matematika dari masalah yang berkaitan dengan persamaan dan pertidaksamaan linear satu variable		2 x 40' (1 SKK)	6 x 40'	2 JP
		3.2 Menyelesaikan model matematika dari masalah yang berkaitan dengan persamaan linear satu variabel		4 x 40' (2 SKK)	6 x 40'	4 JP

		3.3 Menggunakan konsep aljabar dalam pemecahan masalah aritmatika sosial yang sederhana	4 x 40' (2 SKK)	5 x 40'	4 JP
		3.4 Menggunakan perbandingan untuk pemecahan masalah	2 x 40' (2 SKK)	5 x 40'	2 JP
Ulangan Harian			6 x 40'		
JUMLAH SEMESTER 1			42 x 40'	63 x 40'	42 JP

Tabel 1. Contoh Program Tahunan

Berdasarkan contoh program tahunan yang disajikan pada tabel di atas yang dicontohkan dalam satu semester diketahui bahwa pembelajaran yang digunakan adalah berupa tutorial dan tatap muka dengan proporsi yang berbeda sesuai dengan pertimbangan standar isi dan standar proses yang mungkin untuk dilaksanakan. Tutor tidak menggunakan kegiatan pembelajaran tatap muka karena menyulitkan dalam pengontrolan pencapaian pembelajaran. Pembelajaran yang hanya terpusat pada guru akan membuat warga belajar semakin tidak aktif dalam belajar yang dibuktikan dengan banyaknya warga belajar yang izin keluar kelas.

Pada saat perancangan program tahunan ini juga ditemui beberapa kendala diantaranya kesulitan tutor dalam membagi alokasi waktu yang tepat sesuai bentuk kegiatan pembelajaran. Dalam matematika untuk warga belajar yang kemampuannya menengah ke bawah diperlukan ketelitian dalam memilah materi. Apalagi dalam pendidikan kesetaraan paket B juga dilakukan pendidikan inklusi.

Setelah penentuan materi yang tepat untuk menjabarkan alokasi waktu yang sesuai, muncul lagi permasalahan baru dimana perhitungan SKK tidak sesuai dengan standar. Sehingga tutor harus

berulang kali melakukan perhitungan agar SKK yang digunakan dalam pelajaran matematika sesuai dengan beban belajar yang ditentukan. Namun pada akhirnya masalah tersebut dapat diatasi dengan kerjasama dan arahan yang intensif.

Pertemuan terakhir *workshop* dilakukan perancangan program semester. Perancangan program semester tersebut dipilah dalam dua program semester. Program semester dalam ruang kelas yang dilaksanakan dalam pembelajaran tatap muka atau tutorial atau kolaborasi keduanya. Sedangkan program semester kedua dirancang khusus untuk menjadi acuan pembelajaran mandiri. hal ini dilakukan untuk mengukur ketercapaian pembelajaran secara mandiri, agar setiap tahunnya dapat dilakukan pembaharuan dan perbaikan dari hasil evaluasi yang terjadi.

Hal yang menarik pada *workshop* terakhir adalah tutor memiliki kemauan untuk merancang sendiri bahan ajar ataupun modul pembelajaran mandiri yang nantinya lebih diarahkan pada materi dan latihan soal yang diarahkan pada kisi-kisi soal ujian nasional.

Berdasarkan hasil *workshop* yang dilakukan secara berkesinambungan masih ada kendala dalam pelaksanaannya yang peneliti hadapi. Pertama, kurangnya

dukungan dari Dinas terkait dalam peningkatan mutu pendidikan kesetaraan melalui bimbingan berkelanjutan yang dibuktikan dengan evaluasi secara berkala. Kedua, kurangnya kesejahteraan dan akomodasi yang dapat mendukung bagi tutor PKBM Kasih Bundo untuk dapat lebih mengeksplorasi pembelajaran yang sesuai di bidangnya. Ketiga, kesulitan pemetaan pembelajaran secara mandiri untuk mata pelajaran matematika, dikarenakan tutor memiliki pemahaman bahwa mandiri hanya tepat untuk latihan soal untuk pemantapan. Hal ini didukung lagi dari pengalaman tutor bahwa kemungkinan warga belajar tidak akan mengerjakan tugas mandiri dengan hasil baik. Jika berkembang pembelajaran mandiri secara dominan akan menyebabkan berkurangnya frekuensi kehadiran yang berdampak pada kualitas lulusan.

Berdasarkan pemaparan hasil dan pembahasan di atas diketahui bahwa tutor matematika telah memiliki kemampuan dalam menelaah standar isi dan standar proses yang disajikan dalam bentuk program tahunan dan program semester. Untuk kedepannya diharapkan akan tetap dilakukan peraian dan mengkajian yang lebih luas lagi, menimbang jumlah warga belajar yang semakin meningkat setiap tahunnya.

SIMPULAN

Pelaksanaan *workshop* perancangan kurikulum pendidikan non formal dengan menelaah standar isi dan standar proses pada mata pelajaran matematika pada PKBM Kasih Bundo memperoleh hasil yang baik. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya kemampuan tutor dalam merancang program tahunan dan program semester dengan memetakan SKK menjadi pembelajaran tatap muka, tutorial, dan mandiri. meskipun ada kendala dalam pengalokasian waktu dan

cara pembelajaran mandiri yang pastinya tidak akan efektif menimbang padatnya materi pada standar isi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini tidak akan berjalan dengan baik tanpa dukungan dari beberapa pihak. Terima kasih kepada ketua dan pengurus PKBM Kasih Bundo yang telah bersedia memberikan izin untuk melakukan penelitian. Selain itu terkhusus kepada tutor PKBM Kasih Bundo yang telah antusias dan bersedia meluangkan waktu mengikuti *workshop* selama beberapa kali pertemuan. Semoga kerjasama kita dapat berlanjut dalam peningkatan mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bungin, B. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Depdiknas. (2005). *Peraturan Pemerintah RI No.19 Tahun 2005*. Jakarta: Dikdasmen.
- Erman, Suherman, D. (2004). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. (UPI, Ed.). Bandung.
- Muchlich, M. (2007). *Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontektual*. Malang: Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pendidikan, B. S. N. (2006). *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BSNP.